

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Upaya Guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar” (KBBI, 2023: 201). Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru diharuskan memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, mandiri, dan disiplin dalam melaksanakan tugas profesionalnya (Gunawan & Imam 2023: 53).

Secara umum guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Secara lebih khusus, guru merupakan individu yang bertugas mengarahkan perkembangan peserta didik dengan berupaya

mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. (Gunawan & Imam 2023: 52). Guru juga merupakan aktor sangat penting yang memegang peranan strategi dalam keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, kualitas seorang guru perlu menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan maupun pemerintah. Selain itu guru juga bertanggung jawab untuk membina perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di sekolah.

Sedangkan menurut undang-undang sisdiknas, “Pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merancang, melaksanakan proses pembelajaran, memahami hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi”.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya

berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik. Sebagai pendidik, guru dituntut memiliki kualitas pribadi yang baik, seperti tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Tugas utama guru mencakup mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik pada aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik, serta membina perkembangan jasmani dan rohani mereka. Selain itu, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, guru juga memiliki tanggung jawab profesional untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran, memberikan bimbingan, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kualitas dan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan.

**b. Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Religius**

Menurut Karwati dan Priansa (dalam Sanjani 2020: 28), guru memiliki peran penting di sekolah, yaitu membantu peserta didik dalam menggali serta mengembangkan potensi yang mereka miliki agar mampu

menjadi bagian dari masyarakat yang beradab dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan materi sesuai silabus di kelas. Lebih dari itu, guru berperan dalam mengarahkan, memotivasi, serta memfasilitasi pengembangan sikap dan perilaku positif pada diri siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik (Munawaroh, dkk 2023: 67). Untuk itu dalam mewujudkan hal tersebut sebagai guru perlu melakukan beberapa peranan dalam membentuk karakter religius anak didik antara lain (Paramita 2022: 42):

- 1) Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar, Dalam menjalankan suatu perannya sebagai pengajar dan pendidik guru perlu membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu seorang guru juga bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan atau materi ajar akan tetapi guru juga dituntut untuk mendidik anak-anak

dengan mengajarkan nilai-nilai kebaikan sesuai yang sesuai dengan ajaran agama islam.

2) Peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui pendampingan terhadap peserta didik dalam mencapai dan menjalankan tugas-tugas perkembangan mereka. Bentuk bimbingan tersebut antara lain terlihat dalam membimbing siswa melaksanakan ibadah salat serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.

3) Peran guru sebagai teladan tercermin melalui sikap, tutur kata, serta cara berpakaian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

4) Peran guru sebagai motivator berarti guru berupaya memberikan dorongan, motivasi, serta nasihat kepada peserta didik agar mereka mampu mencapai tujuan yang diharapkan dan menunjukkan perubahan positif dalam diri mereka.

### **c. Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya berarti usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan,

menyelesaikan persoalan, atau mencari solusi. Upaya juga dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Dengan demikian, upaya guru dapat diartikan sebagai langkah atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Mujamil & Suryadi (2023: 60), upaya membentuk karakter religius dan disiplin dapat dilakukan dengan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an setiap pagi. Kebiasaan ini dilakukan secara rutin agar siswa dapat membaca, memahami, dan menghayati ayat-ayat suci dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan nilai spiritual dan kedisiplinan mereka. Salah satu kebiasaan yang diterapkan adalah membaca Al-Qur'an bersama, sehingga siswa dapat lebih dekat dengan Allah SWT dan semakin kuat spiritualitasnya.

Secara umum, upaya guru sangat berkaitan dengan tugas utama profesinya, yaitu: (1) menyampaikan dan

menjelaskan ilmu pengetahuan (*tablīgh wa bayān*); (2) membimbing, mendidik, dan membina akhlak siswa (*tarbiyah wa ta'lim wa tazkiyah*); dan (3) mengamalkan serta menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata (*'amal wa tathbīq wa tanfīdz*). Profesi guru tidak boleh dipandang hanya sebagai “sumber penghasilan” semata atau pekerjaan untuk menghindari pengangguran, tetapi sebagai tugas mulia dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, seperti membiasakan siswa membaca Al-Qur'an serta mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius dan disiplin.

Upaya tersebut sejalan dengan tugas utama guru, yaitu mengajar, membimbing, mendidik akhlak, serta memberikan teladan melalui penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru

sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter Religius**

Karakter religius merupakan sikap serta perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya, dan menjadi dasar dalam setiap tindakan maupun keputusan hidup. Karakter ini tumbuh dari kesadaran spiritual yang telah melekat sejak lahir dan tampak melalui ketaatan pada aturan agama. Karakter sendiri mencakup keseluruhan sifat pribadi yang khas dan terlihat melalui perilaku seseorang, sehingga membedakan satu individu dengan lainnya. Karakter religius berfungsi sebagai pedoman moral dalam bersikap dan berhubungan dengan orang lain, baik di lingkungan sosial maupun dalam kehidupan pribadi, dengan selalu menjadikan nilai-nilai agama sebagai pertimbangan utama. Oleh sebab itu, proses pembinaan dan penguatan karakter religius sangatlah penting, khususnya bagi generasi muda, melalui

pembelajaran yang dirancang secara menarik dan efektif di dunia pendidikan (Ariyanto, ddk 2021: 65).

Kata "religius" dalam dunia pendidikan mengacu pada nilai-nilai keagamaan yang harus menjadi landasan dalam setiap kompetensi yang dikembangkan. Religiusitas ini mencerminkan adanya tekad kuat dari pendidik untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, berbagai persoalan dalam pendidikan—mulai dari metode, materi, hingga tujuan pembelajaran—ditinjau dan diselesaikan berdasarkan prinsip serta pandangan Islam. Komitmen tersebut memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai acuan moral dan etika dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan di lingkungan pendidikan (Siswanto, 2013: 50).

Sedangkan Karakter adalah kumpulan dari berbagai sikap, perilaku, motivasi, serta keterampilan seseorang. Menurut Thomas Lickona (Mujamil & Suryadi, 2020: 41), karakter merupakan nilai-nilai utama yang perlu

ditanamkan dalam diri agar manusia dapat hidup dan bekerja secara selaras dalam masyarakat. Nilai seperti kebijaksanaan, penghargaan kepada sesama, tanggung jawab pribadi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Dalam pandangan agama, khususnya Islam, karakter dipahami sebagai akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari “khuluk”, yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat, atau perangai seseorang. Istilah ini menggambarkan perilaku terpuji yang selaras dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, serta mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan dengan Tuhan. Akhlak menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa, karena setiap tindakan dan keputusan sehari-hari didorong oleh nilai-nilai moral serta etika agama. Dalam ajaran Islam, pengembangan karakter

atau akhlak yang mulia merupakan salah satu tujuan utama dari proses pendidikan dan pembinaan umat.

Menurut Thomas Lickona (2019: 102), karakter yang baik dibangun melalui tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga unsur tersebut menjadi landasan dalam pembentukan karakter karena membantu seseorang memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, *moral knowing* (pengetahuan moral) merupakan kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai moral, membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta memahami ajaran agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku mereka. Kedua, *moral feeling* (perasaan moral) adalah kemampuan untuk menghayati, menghargai, dan mencintai nilai-nilai kebaikan yang telah

dipahami. Aspek ini terlihat dari kesadaran siswa untuk melaksanakan ajaran agama, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan beribadah dengan penuh keikhlasan tanpa adanya paksaan. Ketiga, *moral action* (tindakan moral) merupakan kemampuan untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam perilaku nyata. Dalam penelitian ini, *moral action* dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang rutin mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an Juz 30 setiap pagi, melaksanakan ibadah dengan disiplin, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pembentukan karakter religius tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman mengenai ajaran agama (*moral knowing*), tetapi juga harus disertai dengan penumbuhan kesadaran dan kecintaan terhadap nilai-nilai agama (*moral feeling*) serta pembiasaan untuk

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*). Dengan demikian, kegiatan membaca Al-Qur'an Juz 30 setiap pagi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan karakter religius pada siswa karena mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara menyeluruh dan berkesinambungan.

**b. Nilai – Nilai Religius**

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan agar karakter religius ini tertanam dalam diri peserta didik sehingga kegiatan disekolah dapat menjadi bagian dari ibadah. Nilai karakter religius bersumber dari nilai-nilai agama islam serta nilai-nilai budaya dan norma masyarakat. Menurut Marzuki & Haq (2016: 60) Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga menjadi bentuk nyata dari pelaksanaan sila pertama Pancasila, yang mengandung makna bahwa moralitas serta spiritualitas keagamaan memiliki peran penting sebagai dasar utama bagi keutuhan dan keberlanjutan suatu bangsa.

Nilai-nilai karakter religius tersebut meliputi keimanan, ketaqwaan, kejujuran, disiplin dalam beribadah, akhlak mulia, tanggung jawab, tolong-menolong, sabar, syukur, ikhlas, amanah, menghargai perbedaan, cinta kebersihan, rendah hati, dan tawakal. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan pribadi yang berakhlak baik dan mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran agama.

Nilai-nilai religius tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendikbudristek (2022: 90), Karakter religius tercermin dalam dimensi *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia* yang diwujudkan melalui akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Peserta didik yang memiliki karakter religius menunjukkan sikap taat dalam menjalankan ajaran agama, menghormati perbedaan keyakinan, memiliki kepedulian terhadap sesama, menjaga lingkungan, serta menerapkan

nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. karakter religius tercermin melalui sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Sikap-sikap tersebut merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai religius yang telah tertanam dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama.

### **3. Pengertian Program**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program diartikan sebagai usaha yang dijalankan berdasarkan rencana

atau rancangan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Wirawan (dalam Sulistyorini, dkk, 2021: 52), program adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan suatu kebijakan tanpa batasan waktu pelaksanaan tertentu. Dengan kata lain, program merupakan rancangan kegiatan yang tersusun secara sistematis, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, untuk mencapai tujuan tertentu.

Program juga dapat dipahami sebagai rangkaian harapan atau tujuan yang saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai sasaran yang sama. Umumnya, sebuah program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah satu unit administrasi atau diarahkan pada sasaran-sasaran yang saling melengkapi, yang dilaksanakan secara serentak atau berurutan (Fajri Mahmud, 2020: 164).

Dalam konteks pendidikan, program sering berbentuk program pembiasaan, yaitu serangkaian kegiatan yang bertujuan membentuk kebiasaan positif di sekolah. Melalui pembiasaan ini, siswa dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai

positif yang pada akhirnya membentuk karakter dan kecerdasan mereka. Peran guru tidak hanya sebatas mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, atau menyiapkan siswa untuk lulus ujian, tetapi juga mengembangkan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Program adalah suatu usaha yang dirancang secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Program mencakup serangkaian kegiatan yang saling terkait dan saling mendukung, biasanya berada dalam satu unit administrasi atau sasaran yang sama. Dalam konteks pendidikan, program sering berbentuk pembiasaan yang bertujuan menanamkan kebiasaan positif pada siswa sehingga terbentuk karakter, kecerdasan, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Selain itu, menurut Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004, program merupakan instrumen kebijakan yang terdiri dari satu atau

lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga/instansi untuk mencapai tujuan tertentu dengan dukungan anggaran maupun koordinasi masyarakat.

#### **4. Membaca Al- Qur'an Juz 30**

##### **a. Pengertian Membaca Al-Qur'an**

Pengertian membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar (baca) yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu (Titin Mariatul Qiptiyah, 2021: 105). Sedangkan untuk pengertian Al-Qur'an Menurut Muhammad Ali Shabuni, Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak dapat ditandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dengan melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada seluruh umat manusia secara mutawatir. Dan Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT bukanlah sebagai sebuah kebetulan tanpa tujuan, melainkan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia agar senantiasa beribadah dan berada dijalan yang lurus sesuai

dengan syariat Islam. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, diamalkan dan dijadikan sebagai sumber hukum.

Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Quran pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hijr; 15: 9 yang berbunyi :  
(Kementerian Agama RI, 2022: Surah Al-Hijr ayat 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “ Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al Qur'an dan pasti Kami pula yang memeliharanya.

Berdasarkan tafsir Tahlili, Ayat ini merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang mengabaikan Al-Qur'an dan tidak percaya bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah kepada rasul-Nya Muhammad. Seakan-akan Allah mengatakan kepada mereka, “Kamu ini hai orang-orang kafir sebenarnya adalah orang-orang yang sesat yang memperolok-olokkan nabi dan rasul yang telah Kami utus

untuk menyampaikan agama Islam kepadamu. Sesungguhnya sikap kamu yang demikian itu tidak akan mempengaruhi sedikit pun terhadap kemurnian dan kesucian Al-Qur'an karena Kamilah yang menurunkannya. Kamu menuduh Muhammad seorang yang gila tetapi Kami menegaskan bahwa Kami sendirilah yang memelihara Al-Qur'an itu dari segala macam usaha untuk mengotorinya dan usaha untuk menambah, mengurangi dan mengubah ayat-ayatnya. Kami akan memeliharanya dari segala macam bentuk campur tangan manusia terhadapnya. Akan datang saatnya nanti manusia akan menghafal, membaca, mempelajari, dan menggali isinya, agar mereka memperoleh dari Al-Qur'an itu petunjuk dan hikmah, tuntunan akhlak dan budi pekerti yang baik, ilmu pengetahuan dan pedoman berpikir bagi para ahli dan cerdik pandai, serta petunjuk ke jalan hidup di dunia dan di akhirat nanti."

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang di turunkan oleh Allah SWT kepada Nabi

Muhammad saw, melalui malaikat Jibril yang wajib disampaikan kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Dan Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT bukanlah sebagai sebuah kebetulan tanpa tujuan, melainkan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia agar senantiasa beribadah dan berada di jalan yang lurus sesuai dengan syariat Islam. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, diamalkan dan dijadikan sebagai sumber hukum.

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia dini menjadi salah satu upaya penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat memahami ajaran agama, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Salah satu bagian Al-Qur'an yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di sekolah adalah Juz 30 atau yang lebih dikenal dengan Juz Amma. Juz 30 merupakan kumpulan surah-surah pendek yang relatif mudah dibaca, dihafalkan, dan dipahami oleh peserta didik, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar. Melalui pembiasaan membaca Juz 30, peserta didik diharapkan dapat lebih mengenal isi kandungan Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Juz 30 adalah surah-surah terakhir dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 37 surah yang diawali dengan Q.S. An-Naba dan diakhiri dengan Q.S. An-Nass. Juz ke-30 terkenal atau populer dengan sebutan juz amma karena diawal juz tersebut diawali dengan surah an-Naba yang mana ayat pertamanya berbunyi 'amma yatasa'alun. Membaca Juz Amma adalah kegiatan membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an atau yang sering dikenal dengan Juz Amma,

dengan membaca dengan memperhatikan panjang pendeknya bacaan dan hukum bacaan atau ilmu tajwid yang baik dan benar.

b. Metode Membaca Al-Qur'an

Seorang muslim perlu memahami tata cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid atau aturan bacaannya, sehingga dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan yaitu:

1) Metode Qiraati

Menurut Nunung (2022: 81) Metode Qiraati merupakan salah satu metode dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yang mana metode ini lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses membaca secara cepat dan tepat, baik pada makhorijul hurufnya maupun bacaan tajwidnya, sehingga akan diperoleh hasil pengajaran yang efektif tahan lama dan

dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan anak didik.

Dalam mengajarkan metode qira'ati ada I sampai VI jilid, yaitu:

- a) Jilid I, adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.
- b) Jilid II, adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.
- c) Jilid III, adalah setiap pokok bahasan ditekankan bacaan lebih pada panjang (huruf mad).
- d) Jilid IV, jilid ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.
- e) Jilid V, merupakan lanjutan dari Jilid IV. Di sini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar.
- f) Jilid VI, ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran juz 27.

## 2) Metode yanbu'a

Metode yanbu'a adalah merupakan suatu metode yang berisi panduan dalam membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an yang disusun dengan rapi, praktis dan juga sistematis. Tujuan metode Yanbu'a untuk mencerdaskan anak-anak bangsa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan lancar sesuai kaidah ilmu tajwid. Penulisan dalam metode Yanbu'a menggunakan Rasm Utsmani dengan tanda baca serta waqaf sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan kemudahan bagi siswa dalam mempelajari dan membacanya.

Menurut Metode Yanbu'a mempunyai sisi kelebihan dan di sisi lain terdapat pula sisi kekurangannya. Adapun kelebihan-kelebihan metode Yanbu'a, antara lain:

- a) Metode Yanbu'a tidak hanya metode baca-tulis melainkan juga metode menghafal bagi anak-anak.

b) Metode Yanbu'a menggunakan tulisan khat rasm usmany (khat penulisan Al-Qur'an standar internasional).

c) Contoh-contoh huruf yang sudah digandeng semuanya berasal dari Al-Qur'an.

d) Terdapat materi menulis Arab Jawa Pegon.

Sedangkan kekurangan metode Yanbu'a, antara lain:

a) Kurangnya pembinaan bagi para ustadz/ustadzah, lebih-lebih bagi ustadz / ustadzah yang jauh dari pusat Yanbu'a.

b) Kurang ketatnya aturan terhadap siapa saja yang diperbolehkan mengajar Yanbu'a.

### 3) Metode Iqro'

Metode ini yang paling populer dan paling banyak digemari dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Srijatun 2017 (Amrindono, 2022: 60) mengatakan bahwa metode Iqro' merupakan cara cepat membaca Al-Qur'an.

Terdiri dari enam jilid yang dilengkapi buku tadwij praktis dan dalam waktu relatif singkat. Pada

pelaksanaanya metode Iqro' ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam dan ditekankan pada bacaan yang fasih dan sesuai dengan makhroj dan bacaannya. pembelajaran dengan metode Iqro' diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah, pengenalan bunyi atau mahraj dan tanda baca atau harkat.

Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqro', yaitu :

- a) Bacaan langsung.
  - b) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)
  - c) Prifat
  - d) Modul
  - e) Asistensi
  - f) Praktis
  - g) Sistematis
  - h) Variatif
  - i) Komunikatif
  - j) Fleksibe
- 4) Metode Al-Barqy

Metode ini sering disebut dengan metode anti lupa, menurut Fauzan 2015 (Amrindono, 2022: 102) dipandang sebagai salah satu metode tercepat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada tahap awal. Disebut metode anti lupa karena memiliki pola pembelajaran yang memudahkan anak untuk mengingat kembali huruf maupun suku kata yang pernah dipelajari meskipun sempat terlupa, bahkan tanpa harus dibantu oleh guru.

Menurut Ibdal Abror (2022: 16) adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode membaca Al-Qur'an Al-Barqy adalah sebagai berikut:

- a) Dalam metode Al-Barqy, guru menugaskan siswa untuk menghafal sejumlah kata lembaga. Proses ini dimulai dengan guru yang membacakan, kemudian siswa menirukannya.
- b) Setelah guru menuliskan di papan tulis, peserta didik diminta membacakan huruf hijaiyah sesuai dengan kata lembaga yang telah mereka hafalkan.

c) Peserta didik diminta menuliskan kata-kata kunci menggunakan huruf hijaiyah. Pada tahap awal, penulisan dilakukan secara berurutan sesuai barisan kata yang telah disebutkan. Selanjutnya, kata-kata tersebut disebutkan secara acak, lalu peserta didik mendikte dan menuliskannya sambil mengulang penyebutan huruf hingga benar-benar hafal.

d) Setiap siswa diminta secara bergiliran membaca huruf-huruf yang ditunjukkan guru secara acak.

5) Metode hattaïyyah

Metode hattaïyyah merupakan salah satu metode dari beberapa metode membaca dan menulis al-Qur'an cepat yang ada, keistimewaan. menurut Ibdal Abror (2022: 92) metode ini adalah dalam memperkenalkan huruf al-Qur'an dimulai dari huruf latin sehingga seseorang yang sudah mengenal huruf latin akan mampu belajar membaca dan menulis alQur'an, belajar metode hattaïyyah sangat bermanfaat bagi peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis huruf al-Qur'an.

Adapun manfaat metode hattaiah yaitu:

- a) Guru lebih mudah memberikan penjelasan tentang cara belajar metode Hattaiah karena sistem pembelajarannya sangat mudah.
- b) Siswa lebih mudah memahami uraian pembelajaran dalam metode hattaiah.
- c) Siswa lebih mudah mengenal huruf al-Qur'an, karena yang diperkenalkan pertama kali adalah huruf latin yang dipadankan dengan huruf al-Qur'an.

#### 6) Metode Ummi

Menurut Amrindono (2022: 60) Metode ini merupakan salah satu metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan pada penerapan langsung bacaan tartil sesuai dengan aturan ilmu tajwid. Penerapan metode ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan sekolah-sekolah atau lembaga Al-Qur'an yang memiliki manajemen pembelajaran terstruktur, sehingga dapat menjamin bahwa setiap peserta didik

yang telah menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut mampu membaca Al-Qur'an secara tartil.

Menurut Ibdal Abror (2022: 50) adapun latar belakang pembelajaran al-Qur'an dengan metode Ummi yaitu:

- a) Kebutuhan sekolah-sekolah Islam terhadap pembelajaran Al-Qur'an semakin hari dirasakan semakin meningkat.
- b) Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang optimal memerlukan sistem yang dapat menjamin kualitas, sehingga setiap anak yang lulus SD/MI mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- c) Banyak sekolah maupun TPQ yang memerlukan solusi untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an bagi para siswanya.
- d) Sama seperti program pembelajaran lainnya, pembelajaran Al-Qur'an juga memerlukan pengembangan, baik dari aspek konten, konteks, maupun dukungan sistem pendukungnya.

### c. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan cahaya yang menjadi petunjuk bagi manusia agar terhindar dari segala tipu daya, sekaligus menjadi penawar bagi penyakit hati. Cara untuk menjaga Al-Qur'an dalam hati adalah dengan senantiasa membacanya secara berkesinambungan serta memperhatikan adab-adab yang baik ketika membacanya. Menurut al-Attas (Ismail dan Abdullah, 2020: 45), secara etimologis kata *adab* berasal dari bahasa Arab *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang diartikan sebagai “mendidik” atau “pendidikan”. Dalam Kamus *Al-Munjid* dan *Al-Kautsar*, istilah *adab* dikaitkan dengan akhlak, yang bermakna budi pekerti, perangai, perilaku, atau tabiat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, dalam bahasa Yunani, *adab* disejajarkan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang mengandung arti kebiasaan, perasaan batin, serta kecenderungan hati untuk berbuat sesuatu. Kata *ethicos* inilah yang kemudian berkembang menjadi istilah etika.

Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Quran sudah tentu merupakan hal yang luar biasa. Maka bisa dipastikan bahwa penghafal Al-Quran adalah sosok yang luar biasa. Jadi, adab membaca Al-Quran adalah norma, tata cara, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi dengan kalam Allah agar dapat mengetahui dan mendekatkan diri. Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah SWT, sehingga segala hal yang berkaitan dengannya pasti memiliki keistimewaan (Yusuf, 2013 (Ismail dan Abdullah, 2020: 42). Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an pun dapat dipandang sebagai pribadi yang istimewa. Dengan demikian, adab membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai norma, tata cara, akhlak, sikap, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam ketika berinteraksi dengan kalam Allah, agar dapat memahami, menghayati, serta semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

Adapun adab-adab membaca Al-Quran menurut Imam Nawawi.

1) Ikhlas

Orang yang membaca Al-Qur'an hendaknya melakukannya dengan penuh keikhlasan serta menjaga adab ketika berinteraksi dengannya. Ia perlu menanamkan kesadaran dalam hati bahwa dirinya sedang bermunajat kepada Allah. Saat membaca, sebaiknya ia merasa seolah-olah sedang melihat Allah Ta'ala, dan bila tidak mampu merasakan demikian, maka cukuplah ia meyakini bahwa Allah senantiasa melihatnya.

2) Membersihkan mulut

Sebelum membaca Al-Qur'an, disunnahkan bagi seseorang untuk membersihkan mulutnya, baik dengan siwak maupun alat lainnya. Menurut Imam al-Mawardi dari madzhab Syafi'i, dianjurkan menyikat bagian luar dan dalam gigi, membersihkan pangkal gigi, gusi, geraham, serta langit-langit mulut dengan lembut.

Apabila di dalam mulut terdapat najis, seperti darah atau yang sejenisnya, maka hukumnya makruh membaca Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu membersihkannya.

### 3) Dalam kondisi suci

Orang yang hendak membaca Al-Qur'an sebaiknya dalam keadaan suci. Namun, para ulama sepakat bahwa membacanya tetap diperbolehkan meskipun dalam kondisi berhadad. Hal ini didukung oleh banyak hadis yang telah dikenal luas dan masyhur di kalangan kaum muslimin. Orang yang sedang haid maupun junub diperbolehkan membaca Al-Qur'an di dalam hati tanpa melafalkannya, termasuk juga hanya melihat mushaf atau mengingat ayat-ayatnya dalam hati.

### 4) Tempat yang bersih

Membaca Al-Qur'an sebaiknya dilakukan di tempat yang bersih dan nyaman. Sebagian besar ulama lebih mengutamakan masjid sebagai tempat membacanya, karena selain bersih secara umum, masjid

juga merupakan tempat yang mulia serta menjadi lokasi pelaksanaan berbagai amal kebaikan, seperti i'tikaf.

5) Menghadap kiblat

Seseorang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat dianjurkan untuk menghadap kiblat. Ia hendaknya duduk dengan penuh kekhusyukan, tenang lahir batin, serta menundukkan kepala. Adab duduk tersebut sebaiknya dijaga layaknya ketika berada di hadapan seorang guru, karena sikap demikian lebih menyempurnakan tata cara membaca Al-Qur'an.

6) Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Hendaknya selalu membaca basmalah diawal setiap surah, kecuali Surah Bara'ah (At-Taubah). Menurut mayoritas ulama, basmalah dianggap sebagai ayat pemisah, bukan bagian dari awal surah sebagaimana tercantum dalam mushaf. Oleh karena itu, setiap surah dalam Al-Qur'an diawali dengan lafaz basmalah, kecuali Surah At-Taubah.

7) Bertayamum, jika tidak mendapat air

Apabila seseorang yang sedang haid atau junub tidak menemukan air untuk bersuci, maka disyariatkan baginya bertayamum. Setelah itu, ia diperbolehkan melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan melakukan ibadah lainnya. Adapun bagi orang yang sekadar berhadas, haram hukumnya melaksanakan shalat, namun tidak dilarang membaca Al-Qur'an atau duduk di masjid.

8) Membaca dengan tartil

Membaca Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dengan tartil, sebagaimana para ulama telah sepakat akan anjurannya. Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: "*Bacalah Al-Qur'an dengan tartil.*"

9) Menghormati Al-Quran

Salah satu hal yang harus diperhatikan dan sangat ditekankan adalah menjaga adab dalam menghormati Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan menghindari sikap yang sering dianggap sepele oleh sebagian orang, seperti

para qari' yang membaca bersama-sama namun diselengi dengan tawa, sorakan, atau perbincangan yang tidak perlu. Penghormatan terhadap Al-Qur'an diwujudkan dengan mendengarkannya dengan khushyuk dan penuh perhatian, kecuali jika ada hal mendesak yang perlu diucapkan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dengan baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (Al-A'raf).

10) Membaca Al-Quran sesuai urutan mushaf

Para ulama berpendapat bahwa yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an sesuai urutan dalam mushaf. Artinya, dimulai dari surah Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan Al-Baqarah, Ali Imran, dan seterusnya, baik ketika shalat maupun di luar shalat. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa jika pada rakaat pertama seseorang membaca surah An-Nas, maka pada rakaat berikutnya setelah Al-Fatihah sebaiknya ia kembali membaca surah Al-Baqarah.

d. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an Al-Karim memiliki banyak keutamaan serta keberkahan, di mana segala kebaikan tersebut akan kembali kepada pembacanya, baik di dunia maupun di akhirat. Apabila umat Islam benar-benar memahami manfaat dan keutamaan membaca Al-Qur'an, tentu mereka tidak akan mengabaikan Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, bahkan akan menjadikannya bacaan yang senantiasa dibaca pada siang dan malam hari (Fajrin Mahmud 2020: 60) .

Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat dianjurkan dan dicintai, kecuali dalam keadaan tertentu yang dilarang oleh syariat. Misalnya ketika sedang ruku', sujud, tasyahhud, dan keadaan lain di dalam shalat, selain pada posisi berdiri.

Menurut Muhammad Iqbal A. Gazali (2010: 112) Adapun di antara keutamaan membaca al-Qur'an dari sunnah Rasulullah SAW adalah:

- 1) Menjadi manusia yang terbaik
- 2) Kenikmatan yang tiada bandingnya:
- 3) Al-Qur`an memberi syafaat di hari kiamat
- 4) Pahala berlipat ganda
- 5) Dikumpulkan bersama para malikat

Membaca Al-Qur`an memiliki banyak anjuran dan keutamaan. Pahala dari membaca Al-Qur`an akan diberikan kepada siapa saja yang membacanya, meskipun ia belum memahami makna maupun tafsirnya. Namun, jika seseorang dapat memahami isi kandungannya, maka pahalanya tentu lebih besar. Beberapa ulama menjelaskan bahwa ada hikmah dan keistimewaan tersendiri dalam membaca Al-Qur`an, di mana pahala tetap diperoleh meskipun maknanya belum dipahami.

- 1) Sebagai faktor penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian al-Qur`an dari perubahan dan campur tangan manusia, seperti yang menimpa kitab-kitab sebelumnya.
- 2) Membentuk persatuan kaum muslimin secara bahasa, memperkuat persatuan agama, dan memudahkan sarana

komunikasi di antara mereka serta memperkokoh barisan mereka.

- 3) Sebagai langkah pertama bagi pembaca al-Qur`an untuk tadabbur, memahami dan mengamalkan al-Qur`an.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan perbandingan dalam pengkajian penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian, khususnya penelitian yang membahas upaya guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti membaca Al-Qur`an Juz 30. Penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai metode, pelaksanaan, serta hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjadi rujukan dalam memperkuat landasan teoritis, menentukan posisi penelitian yang sedang dilakukan, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

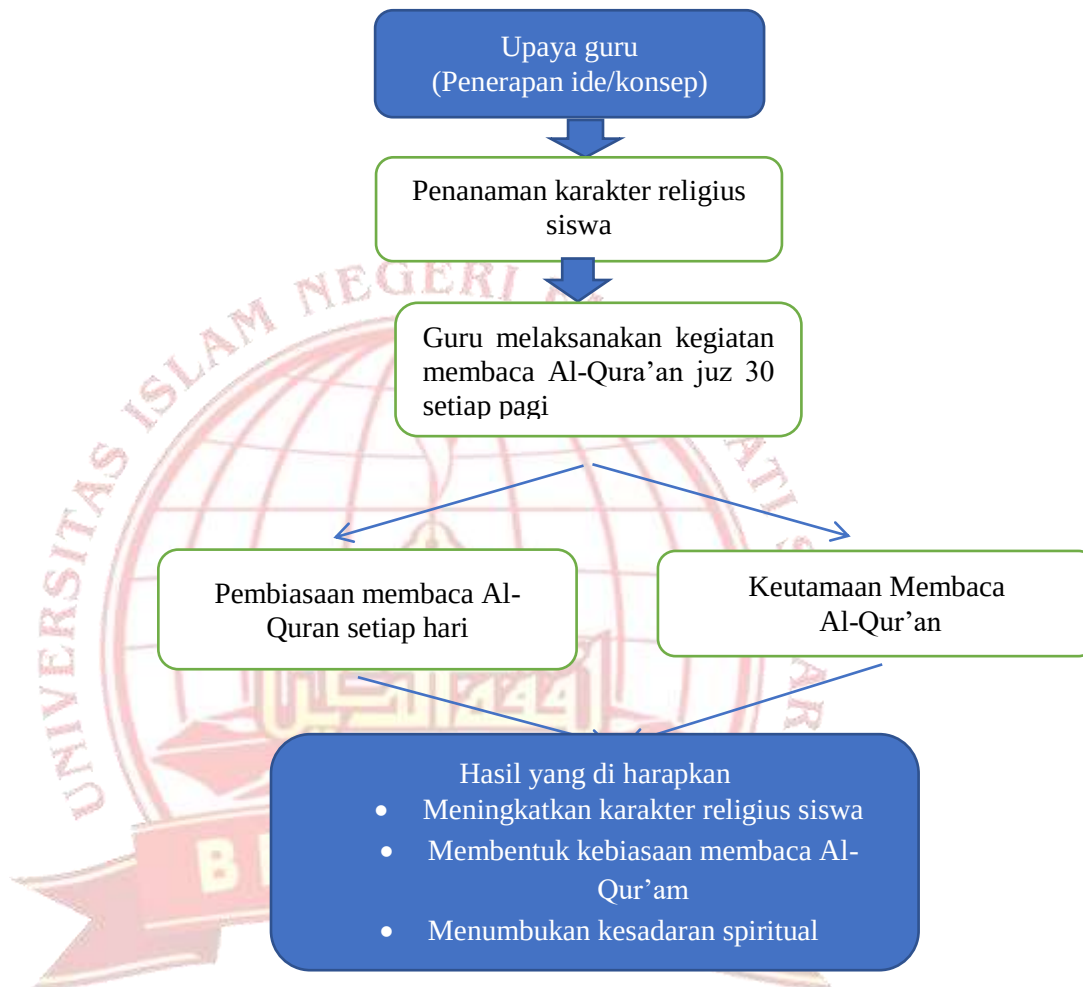
**Tabel 1 Hasil Penelitian Yang Relevan**

| No | Nama Peneliti                         | Judul Peneliti                                                                                                  | Metode                   | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Perbedaan/<br>Persamaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|---------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nurhidayati<br>(2023)                 | Pelaksanaan<br>Program Ngaji<br>Juz 'Amma di<br>MTs Ma'arif<br>NU 1 Rawalo<br>Banyumas                          | Kualitatif<br>deskriptif | Menunjukkan<br>bahwa program<br>ngaji Juz 'Amma<br>di MTs Ma'arif<br>NU 1 Rawalo<br>Banyumas<br>berjalan baik,<br>dibimbing guru,<br>dievaluasi<br>melalui setoran<br>hafalan dan<br>ketepatan tajwid,<br>serta<br>membiasakan<br>siswa membaca<br>dan menghafal<br>Al-Qur'an.                    | Penelitian ini<br>menunjukkan<br>bahwa program<br>ngaji Juz 'Amma<br>berperan sebagai<br>pembiasaan<br>membaca dan<br>menghafal Al-<br>Qur'an di tingkat<br>MTs. Arah<br>penelitian ini<br>sejalan dengan<br>fokus penelitian<br>yang saya lakukan,<br>yaitu sama-sama<br>mengkaji kegiatan<br>pembiasaan Al-<br>Qur'an sebagai<br>bagian dari<br>pembentukan<br>karakter<br>keagamaan di<br>lembaga<br>pendidikan Islam. |
| 2, | Anisa Eka<br>Zami Nur<br>Aulia (2024) | Implementasi<br>Pembiasaan<br>Membaca Juz<br>'Amma<br>terhadap<br>Kemampuan<br>Membaca Al-<br>Qur'an Kelas<br>7 | Kualitatif<br>deskriptif | Pembiasaan<br>membaca Juz<br>'Amma secara<br>rutin berdampak<br>positif pada<br>kemampuan<br>membaca Al-<br>Qur'an dan<br>pembentukan<br>karakter siswa,<br>didukung peran<br>guru dan aturan<br>sekolah, serta<br>relevan dengan<br>penelitian saya<br>karena sama-<br>sama mengkaji<br>kegiatan | Penelitian<br>memiliki<br>keterkaitan karena<br>sama-sama<br>membahas<br>pembiasaan<br>membaca Juz<br>'Amma sebelum<br>kegiatan belajar<br>mengajar.<br>Pembiasaan<br>membaca Al-<br>Qur'an dinilai<br>mampu<br>meningkatkan<br>kemampuan<br>membaca, sikap<br>religius, serta                                                                                                                                            |

|    |                                                           |                                                                            |                       |                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                           |                                                                            |                       | membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran.                                                                                                                                                                                      | kedisiplinan peserta didik. Penelitian sejalan dengan penelitian saya yang menempatkan aktivitas membaca pagi sebagai pembiasaan positif di sekolah.                                                                                                                                                        |
| 3. | Dewi Kurniawati, Nur Hasan, dan Zuhkhriyan Zakaria (2022) | Implementasi Program Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di SMP Wahid Hasyim Malang | Kualitatif deskriptif | Perencanaan program menghafal Juz 30 tersusun baik dan terintegrasi dalam kurikulum muatan lokal, serta dilaksanakan sesuai jadwal dengan target hafalan yang disesuaikan kemampuan siswa melalui metode tirkar dan talaqqi. | Penelitian ini juga menunjukkan keselarasan karena membahas implementasi program Juz 30 sebagai bagian dari upaya sekolah membangun karakter religius siswa melalui kegiatan hafalan yang terstruktur. Sedangkan penelitian saya yang berfokus pada pembiasaan membaca sebagai pembentuk karakter religius. |
| 4. | Dian Prisca Apriyani (2019)                               | Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada Siswa MI Muhammadiyah Pucangan      | Kualitatif deskriptif | Kegiatan hafalan Juz 30 dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dengan dukungan motivasi siswa, sekolah, dan orang tua, menghadapi kendala keterbatasan waktu, perbedaan                                               | Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan hafalan Juz 30 pada siswa MI pun memiliki arah yang sama, yaitu menguatkan kebiasaan siswa dalam mendekatkan diri. Kesamaan ini memperkuat bahwa tingkat sekolah dasar                                                                                       |

|    |                            |                                                                                       |                       |                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                       |
|----|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                            |                                                                                       |                       |                                                                                                                                                                                                                                         | kemampuan membaca, serta ketahanan hafalan siswa.                                                                                                                                                                                                                                                          | merupakan fase strategis untuk membangun karakter religius melalui pembiasaan Qur'ani |
| 5. | Kanti Damai Lestari (2023) | Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMK | Kualitatif deskriptif | Ditemukan bahwa metode tartil digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tajwid dan makharijul huruf, sehingga relevan dengan penelitian ini yang sama-sama bertujuan meningkatkan kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah. | Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui metode tertentu berpengaruh terhadap keterampilan membaca dan sikap keberagamaan siswa. Keterkaitan ini mendukung bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari proses pembinaan karakter keagamaan peserta didik. |                                                                                       |

### C. Kerangka Berpikir



**Bagan 1 Kerangka Bepikir**